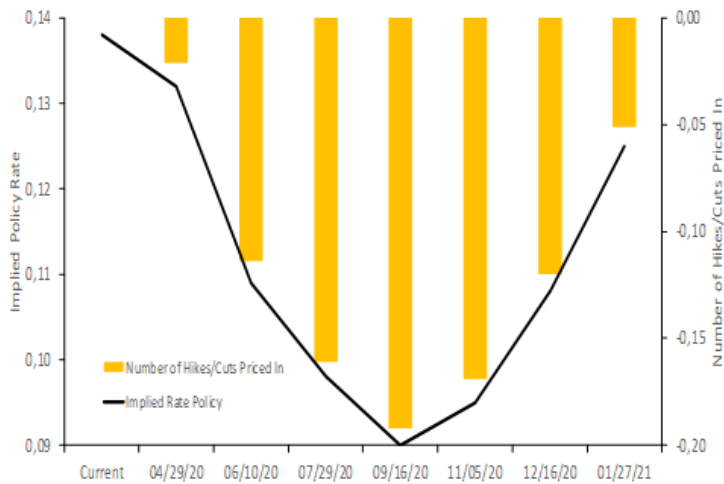
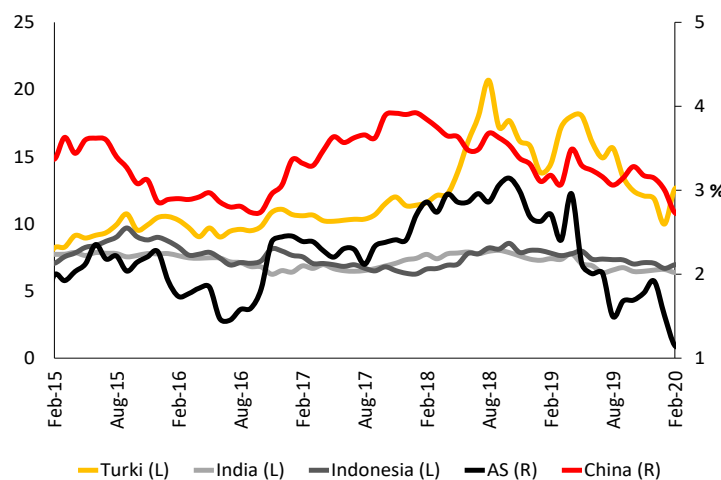


- Federal Reserve pangkas suku bunga 150 bps ke level 0.00-0.25%.
- Bank Indonesia pada Maret 2020 memutuskan memangkas BI 7-day reverse repo rate ke level 4,50%. Pada periode yang sama rata-rata bunga deposito rupiah dan valuta asing bank benchmark LPS masih melanjutkan tren penurunan masing-masing sebesar 8 bps dan 4 bps.
- Kredit & DPK perbankan mencatat pertumbuhan masing-masing 6,1% y/y dan 6,8% y/y pada Januari 2020, sehingga LDR perbankan berada di level 92,61%.

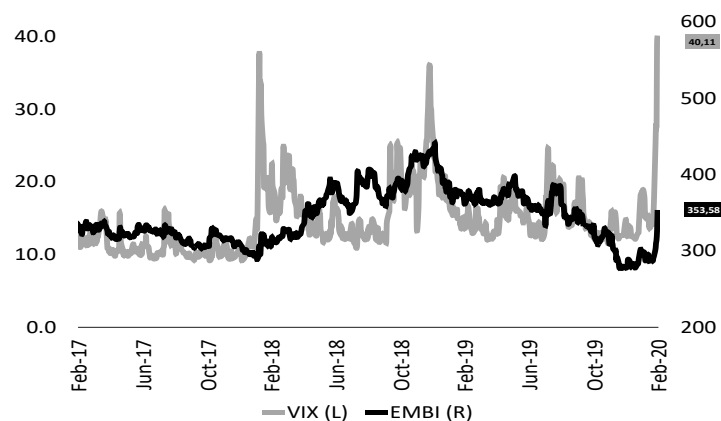
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Setelah memutuskan untuk mempertahankan tingkat bunga kebijakan di periode Februari 2020, secara mengejutkan The Fed memangkas tingkat bunga Fed Rate secara agresif sebesar 50 dan 100 bps dalam 3 minggu pertama Maret 2020 ke level 0.00-0.25%. Langkah ini ditempuh The Fed berbarengan dengan dikeluarkannya stimulus senilai lebih dari USD 700 miliar dan 2 program pinjaman darurat berbentuk *Commercial Paper Funding Facility (CPFF)* dan *Primary Dealer Credit Facility (PDCF)*. Langkah tersebut harus diambil menyusul tekanan yang meningkat di pasar keuangan akibat meningkatnya risiko bahwa dampak Covid-19 akan membawa AS dan ekonomi global ke arah resesi.

Outlook

The Fed diperkirakan akan terus berupaya menjaga tersedianya likuiditas melalui *unlimited quantitative easing* sejalan dengan langkah disisi fiskal yang sepakat memberikan stimulus ekonomi senilai lebih dari USD 2 triliun. Dalam jangka pendek pasar keuangan akan diperkirakan akan dibanjiri dengan likuiditas dalam jumlah besar sejalan dengan langkah bank sentral lain yang ikut melakukan pemangkasan bunga dan menerapkan *monetary easing policy*. Berdasarkan Fed funds futures per 20 Maret 2020, terdapat probabilitas bahwa bunga acuan tetap dipertahankan di level 0.00-0.25% sepanjang tahun 2020.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada akhir bulan Februari 2020 *yield* obligasi pemerintah AS turun 36 bps dibanding akhir Januari 2020 ke level 1,15%. Perkembangan negatif dari penyebaran Covid-19 meningkatkan minat investor AS ke aset *safe heaven* yaitu obligasi pemerintah, sehingga mengerek imbal obligasi turun. Sentimen serupa juga menyebabkan imbal obligasi di beberapa negara *emerging* seperti Brazil, Rusia dan China terpantau turun pada Februari 2020. Pada periode yang sama imbal hasil obligasi Indonesia juga terpantau meningkat sebanyak 27 bps dibanding bulan sebelumnya ke level 6,95%. Peningkatan imbal obligasi pemerintah ini diikuti dengan *capital outflow* yang mencapai Rp28,90 triliun di pasar obligasi pemerintah pada Februari 2020.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun diperkirakan masih akan melanjutkan tren menurun. Dampak dari Covid-19 yang diperkirakan belum membaik pada Maret 2020 masih akan menjadi sentimen utama penggerak investor beralih ke *asset safe heaven* bahkan cash. Hal ini diperkirakan akan mendorong naiknya imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia.

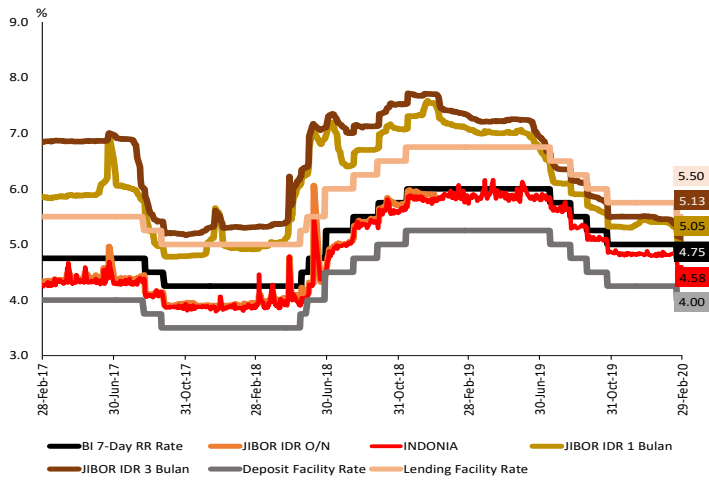
Sentimen Pasar Global

Pada posisi penutupan Februari 2020 indeks VIX melonjak sampai dengan 112,9% dibanding bulan sebelumnya ke level 40,11. Indeks yang mempresentasikan volatilitas pada pasar saham ini meningkat tajam setelah penyebaran virus Covid-19 yang meluas menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya krisis, setelah aktivitas produksi di beberapa Negara melambat. Pada saat yang sama, indeks EMBI terpantau juga meningkat 18,11% dibanding bulan sebelumnya ke level 353,58.

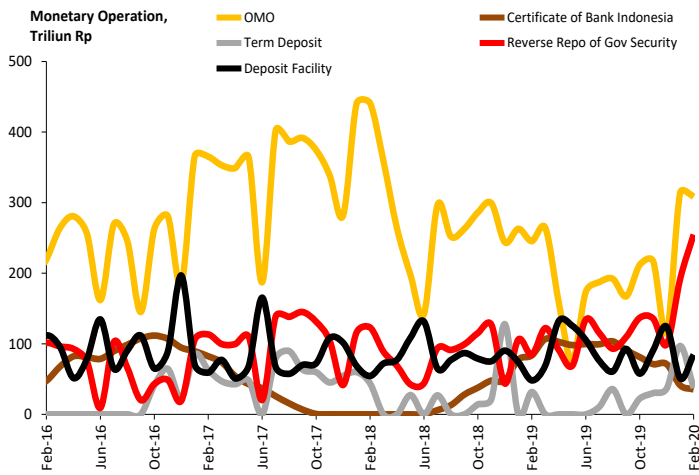
Outlook

Indeks VIX dan EMBI pada Maret 2020 diperkirakan masih cukup volatile dengan kecenderungan meningkat terutama akibat tingginya sentiment negatif dari perkembangan Covid-19 serta perang harga minyak yang berlangsung antara Arab Saudi dan Rusia. Sentimen yang sama juga diperkirakan akan membuat pasar obligasi menghadapi situasi yang sama. Stimulus moneter dan fiskal yang dilakukan secara masif diberbagai negara diharapkan dapat mengurangi tekanan di pasar keuangan.

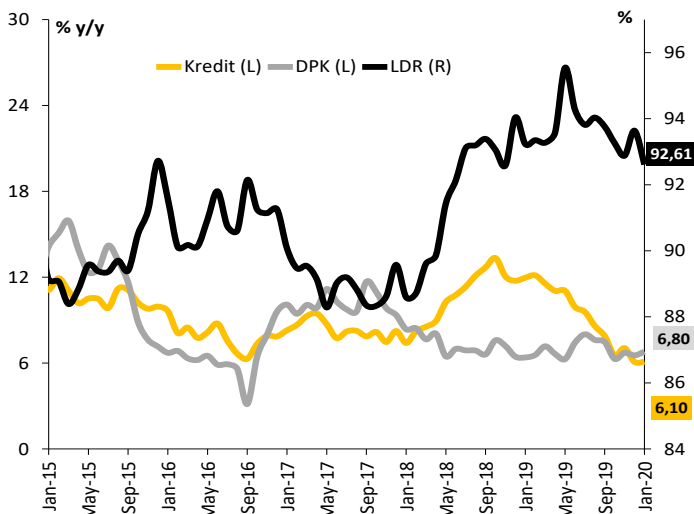
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia periode Maret 2020 memutuskan untuk menurunkan kembali BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps ke level 4,50%. Kebijakan akomodatif ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya COVID-19. Di sisi lain BI juga tetap berupaya menjaga stabilitas pasar uang dan sistem keuangan, serta mendorong momentum pertumbuhan ekonomi dengan mengeluarkan berbagai kebijakan pendukung lainnya.

Outlook

Pasca penurunan bunga acuan pada Maret 2020, masih terdapat potensi penurunan BI7DRR Rate lebih lanjut, meski disisi lain perlu diperhatikan adanya potensi kenaikan inflasi pada periode April-Mei yang merupakan periode puasa dan lebaran. Adanya peningkatan volatilitas di pasar keuangan yang berdampak pada nilai tukar diperkirakan akan menjadi faktor pertimbangan lain bagi BI untuk mengambil langkah pemangkasan lanjutan. Langkah pelonggaran likuiditas tetap akan menjadi strategi BI sehingga diperkirakan akan mendorong JIBOR berada di level relatif rendah.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir Februari 2020 terpantau turun terbatas ke level Rp 308,3 triliun dibandingkan periode akhir Januari 2020 yang mencapai Rp 314,2 triliun atau turun sebesar Rp 5,9 triliun. Penurunan OPT pada periode Februari 2020 tersebut dikontribusikan dari penurunan pada *term deposit* sebesar Rp 59,5 triliun dan SBI sebesar Rp 5,7 triliun. Sementara pada pos lain terjadi kenaikan masing-masing *reverse repo* naik sebesar Rp 62,9 triliun dan pos *deposit facility* mencatat kenaikan sebesar Rp 33,4 triliun.

Outlook

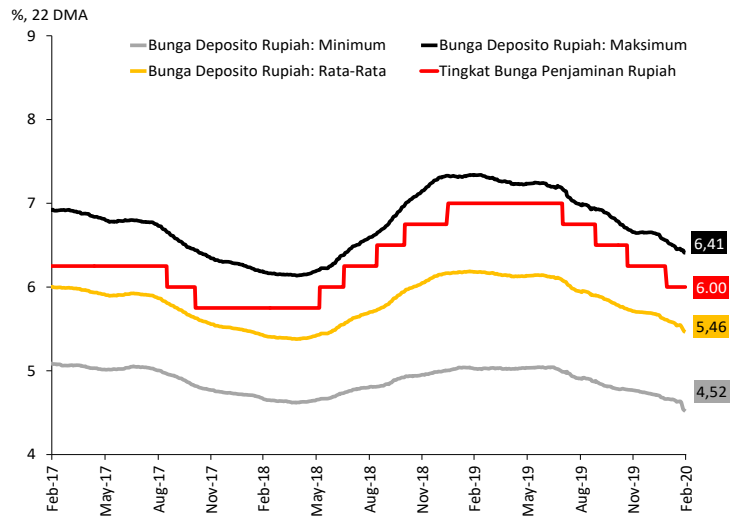
Volume OPT diproyeksikan akan cenderung meningkat sejalan dengan langkah pelonggaran GWM Rupiah dan valuta asing yang ditempuh oleh BI. Di sisi lain upaya stimulus lanjutan melalui injeksi likuiditas yang akan ditempuh sisi fiskal dan moneter diperkirakan akan menambah *supply* dalam jangka pendek. Pertumbuhan kredit yang masih dalam tahap konsolidasi dan opsi investasi di pasar obligasi akan menjadi faktor lain yang mempengaruhi pola penempatan bank bagi *excess* likuiditas yang dimiliki.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Kredit perbankan pada periode Januari 2020 tercatat tumbuh sebesar 6,1% y/y, sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 6,8% secara y/y. Adanya perlambatan pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan DPK pada dalam beberapa waktu terakhir mendorong adanya penurunan kembali LDR perbankan dari level 93,64% menjadi 92,61%. Menurunnya LDR saat ini menyebabkan kondisi likuiditas perbankan secara relatif menjadi lebih baik, namun patut diperhatikan efeknya dalam jangka panjang terhadap kinerja profitabilitas bank

Outlook

Laju pertumbuhan DPK diperkirakan akan stabil di kisaran 6 – 7% sementara laju pertumbuhan kredit masih cenderung tertahan di tengah meningkatnya ancaman risiko perlambatan ekonomi. Sumber ekspansi kredit diperkirakan masih akan berasal dari bank besar khususnya bank pemerintah yang didorong lebih aktif dalam penyaluran kredit, sementara ruang untuk bank menengah dan kecil cenderung terbatas mengingat opsi pembiayaan yang terbatas serta masih adanya risiko dari *credit at risk* yang meningkat. Hingga akhir tahun 2020 pertumbuhan kredit diperkirakan maksimal berada di level 7,2% secara y/y.



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Suku bunga simpanan Rupiah sepanjang bulan Februari 2020 terpantau melanjutkan tren penurunan. Rata-rata tingkat bunga deposito rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Februari 2020 mencapai 5,46%, turun 13 bps dari posisi akhir Januari 2020. Pada periode yang sama rata-rata suku bunga minimum dan maksimum tercatat masing-masing turun 14 bps dan 11 bps ke level 4,52% dan 6,41%. Tingkat bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren penurunan dengan laju yang lebih rendah.

Outlook

Suku bunga simpanan perbankan diproyeksikan masih akan meneruskan tren penurunan sejalan langkah lanjutan pemangkasan 25 bps yang dilakukan bank Indonesia di periode Maret 2020. Meski demikian penurunan ini patut dicermati sebab terdapat beberapa aktor risiko dari perkembangan pasar keuangan yang tendensinya meningkat. Tren penurunan bunga simpanan terjadi pada semua kelompok bank dan suku bunga khususnya pada *special rate*. Transmisi terhadap penurunan suku bunga kredit diharapkan dapat segera berlangsung mengingat penurunan pada suku bunga simpanan sudah cukup besar

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 5000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.